



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2011, h. 9). Menurut Neuman (2006, h. 81), paradigma adalah sebuah *framework* yang umum untuk penelitian dan teori yang mengandung asumsi dasar, *key issues*, metode penelitian dan metode pengumpulan data. Dalam bukunya, Thomas Kuhn (1970, dikutip dalam Basuki, 2010, h. 64) menjelaskan paradigma sebagai suatu perangkat kepercayaan, nilai, pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma *post positivistic*. *Post-positivistic* merupakan versi modifikasi dari positivisme (Guba, 1990, dikutip dalam Salam, 2011, h. 187).

Post-positivisme berpendapat bahwa dunia diatur oleh mekanisme alam (*natural laws*) tetapi tidak mungkin bagi manusia untuk bisa menemukannya secara keseluruhan karena keterbatasannya sebagai manusia biasa dan bahwa kebenaran *social physic* yang sesungguhnya tetap tidak terungkap dan hasil penelitian bisa saja keliru (Salam, 2011, h. 188).

Paradigma ini juga berpendapat bahwa peneliti dan objek yang diteliti selalu memiliki interaksi dan tidak bisa menghindari efek dari interaksi tersebut. Selain itu *post-positivistic* menyatakan bahwa sistem memegang peranan dalam suatu penelitian tetapi peneliti bisa mengontrolnya (Salam, 2011, h. 189). Berikut adalah beberapa acuan yang mendasari paradigma *post-positivistic* (Salam, 2011, h. 188-190) :

a. Ontologi

Critical Realist : realitas itu memang ada tetapi tidak bisa dipahami sepenuhnya karena keterbatasan manusia dan realita atau dunia diatur oleh hukum-hukum alam (*natural laws*).

b. Epistemologi dan Aksiologi

Modified Dualism-Objectivity dan *Controlled Value-Free* : objektivitas adalah sesuatu yang ideal dan bukan sesuatu hal yang harus diperdebatkan. Peneliti dan objek yang diteliti tidak akan bisa menghindari interaksi dan efek dari interaksi tersebut. Lebih lanjut, *controlled value-free* merujuk pada realitas sosial yang *value-free*, sistem nilai memegang peranan dalam penelitian tetapi peneliti masih bisa mengontrolnya

dengan sistem yang dianutnya (interpretasi, rekomendasi dan implikasi).

c. Metodologi

“Modified experimental-manipulative” asumsi ini menekankan pada penggunaan beberapa metode dalam mengkaji suatu penelitian, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa penelitian tidak selalu sempurna dan bisa saja keliru sehingga triangulasi dianjurkan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dibanding menggunakan satu metode.

Pendekatan yang diambil oleh penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Basuki, 2010, h. 78).

Dalam kualitatif, peneliti merupakan alat utama dalam penelitian dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data. Kriyantono (2006, h. 56) menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan banyaknya data yang didapatkan dari

keseluruhan sampel dari suatu populasi namun menekankan pada kedalaman data yang diambil dari beberapa informan saja.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, hanya memaparkan situasi atau peristiwa (Rakhmat, 2007, h. 24). Lebih lanjut, Muin (2013, h. 227-228) menjelaskan penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat suatu deskripsi (gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara gejala yang diselidiki). Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskriptif mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu secara sistematis, faktual dan akurat (Kriyantono, 2009, h. 67)

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menghasilkan suatu uraian mendalam, memberi gambaran atau deskripsi secara sistematis mengenai manajemen konflik yang dilakukan oleh anak dengan orang tua beda agama dalam lingkungan pertemanannya.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2012, h. 1), studi kasus adalah suatu strategi penelitian ketika peneliti mempunyai peluang untuk mengontrol suatu peristiwa yang akan diselidiki serta apabila fokus penelitiannya terletak pada

fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata. Lebih lanjut lagi, Hussein (2011, h. 211). menyatakan bahwa studi deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang menyertainya.

Menurut Yin (2012, h. 56) studi kasus adalah sebuah metode penelitian empiris yang meneliti fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama bila batasan-batasan antara fenomena dan konteks tersebut tidak jelas. Lebih lanjut, Yin (2014, h. 47) juga menjelaskan studi kasus melalui teknik pengumpulan data dan analisis data

“The study case inquiry copes with the technically distinctive situation in which there will be many more variable of interest than data points, and as result relies on multiple sources of evidence, with data needing to converge in a triangulating fashion, and as another result benefits from the prior development of theoretical propositions to guide data collection and analysis.”

Karena fenomena dan konteks tidak selalu dapat dibedakan, maka teknik pengumpulan data dan analisis data menjadi dua hal tambahan yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian lainnya. Metode studi kasus menghasilkan data yang lebih mendalam dari berbagai sumber dan data-data tersebut perlu disatukan secara triangulasi dan sebagai manfaat lain dari pengembangan dalil teoritis sebelumnya untuk memandu pengumpulan dan penganalisisan data.

Pada umumnya, studi kasus dilakukan untuk meneliti secara intensif mengenai seseorang, suatu tempat, maupun peristiwa. Terkadang, studi kasus juga digunakan untuk meneliti struktur sosial yang kecil seperti keluarga, pertemanan, suatu sekolah, suatu perkumpulan atau organisasi (Dantes, 2012, h. 51). Basuki (2010, h. 113). dalam bukunya menjelaskan studi kasus sebagai sebuah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.

Metode studi kasus bertujuan untuk memberikan pemahaman akan suatu kasus secara mendalam, dalam *setting* situasi yang natural atau alami (apa adanya), mengenali kerumitan dan konteksnya (Punch, 2012, h. 144). Keuntungan terbesar dari studi kasus seperti yang diungkapkan oleh Dantes (2012, h. 52) adalah peneliti dapat mempelajari subjeknya secara mendalam sehingga memperoleh informasi yang menyeluruh dan lengkap. Oleh karena sifatnya yang intensif dan keuntungannya tersebut, sering kali studi kasus memberi peneliti kesempatan untuk melihat fakta-fakta mengenai suatu fenomena atau objek yang tidak disadari sebelumnya.

Mulyana (2013, h. 201) menjelaskan bahwa studi kasus adalah uraian panjang dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus membawa

beberapa keuntungan yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (Mulyana, 2013, h. 201) meliputi hal-hal berikut :

- a. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal, yaitu tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
- c. Studi kasus merupakan sarana penyajian pandangan subjek yang diteliti.
- d. Studi kasus merupakan sarana efektif yang menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- e. Studi kasus terbuka untuk penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.
- f. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan untuk penilaian atas transferabilitas.

Alasan penulis menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengimplementasian manajemen konflik yang dilakukan oleh individu yang berbeda budaya dalam lingkup pertemanannya secara lebih mendalam dan holistik.

3.3. Key Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian akan tetapi, yang terpenting adalah informan memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup untuk dapat menjelaskan mengenai fenomena terkait (Bungin, 2007, h. 138). Hal ini berarti informan yang terpilih tidaklah harus mewakili seluruh objek yang akan diteliti tetapi setidaknya, informan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup untuk mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

Moleong (2010, h. 5) menyatakan, key informan adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga bisa memberi masukan tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, key informan yang digunakan oleh peneliti adalah individu yang memiliki teman beda budaya, yaitu Pribumi dan Tionghoa.. Kriteria *key informan* yang dibutuhkan, antara lain:

- a. 2 orang berasal dari etnis Pribumi dan 2 orang dari etnis Tionghoa
- b. Berusia 18 – 23 tahun dan berstatus mahasiswa
- c. Masih memeluk nilai dan menjalankan tradisi asli budayanya

- d. Memiliki teman dekat dan akrab di perkuliahan dan sudah menjalin hubungan pertemanan minimal 2 tahun
- e. Adanya frekuensi interaksi dan komunikasi yang sering, minimal 3 kali seminggu
- f. Adanya dukungan emosional satu sama lain dan memiliki kesamaan minat atau hobi seperti saling menyukai olahraga, musik, membaca buku, *traveling*, dan sebagainya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data penelitian (Kriyantono, 2009, h. 93). Yin (2014, h. 129) menyebutkan bahwa pengumpulan data melalui studi kasus mengikuti protokol formal tetapi informasi spesifik yang relevan dengan hal yang diteliti mungkin tidak mudah untuk diprediksi.

Dalam pengumpulan data, peneliti harus bisa memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik. Yin (2014, h. 131) menjelaskan bahwa pendengar yang baik harus mampu untuk mengasimilasi atau menggabungkan sejumlah besar informasi baru tanpa bias. Selagi informan menceritakan suatu *events* atau fenomena, peneliti harus bisa mendengar secara tepat kata-kata yang dikatakan, hal ini karena terkadang terminologi merefleksikan orientasi penting. Selain itu, sebagai pendengar yang baik, peneliti juga harus bisa

menangkap suasana dan komponen afektif serta memahami konteks dari sudut pandang informan.

Kelebihan unik dari pengumpulan data studi kasus terletak pada kemampuan metode ini untuk berurusan dengan banyak jenis bukti dari sumber-sumber seperti dokumen, artefak, wawancara dan observasi (Yin, 2014, h. 117). Salah satu jenis wawancara studi kasus adalah wawancara mendalam, di mana peneliti bisa menanyakan tentang fakta-fakta yang relevan dan opini informan tentang fenomena yang sedang diteliti (Yin, 2014, h. 185). Wawancara mendalam mirip dengan diskusi sebuah subjek dan bukan upaya untuk memperoleh informasi.

Tujuan dari wawancara ini adalah mengumpulkan informasi yang kompleks, sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi (Basuki, 2010, h. 173). Lebih lanjut lagi, Basuki menjelaskan bahwa sasaran dari wawancara semacam ini adalah memungkinkan para responden atau informan membahas suatu topik atau subjek secara mendalam. Informan harus memiliki minat atau pengetahuan akan subjek yang diteliti. Di samping itu, Basuki juga menjelaskan dibutuhkananya kepercayaan antara peneliti dan objek penelitian sehingga menghasilkan data yang akurat dan memperoleh kebenaran.

Jenis wawancara yang kedua adalah wawancara terfokus (*focused interview*). Wawancara terfokus adalah teknik wawancara dalam periode singkat, di mana peneliti diharapkan untuk bersikap *open-minded* tetapi lebih mengikuti set pertanyaan dalam wawancara. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk menguatkan fakta yang sudah peneliti temukan dari sumber lain seperti studi dokumen dan observasi (Yin, 2014, h. 128).

Dalam melakukan wawancara terfokus Yin (2014, h. 132-134) juga menjelaskan bahwa pertanyaan spesifik harus secara hati-hati ditanyakan, di mana peneliti harus terlihat tidak memiliki penilaian apapun tentang topik tersebut yang memungkinkan informan mengutarakan *statement* atau jawaban yang lugas dan apa adanya.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah studi dokumen. Yin (2014, h. 140) menyebutkan studi dokumen bisa menyediakan detail spesifik lainnya yang menguatkan informasi dari sumber lain. Oleh karena kelebihan tersebut, studi dokumen memiliki peran yang eksplisit dalam pengumpulan data dalam melakukan studi kasus. Pencarian sistematis dalam dokumen yang relevan sangat penting dalam rencana pengumpulan data.

Teknik terakhir yang biasa dilakukan dalam studi kasus adalah observasi. Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan (Nasution dikutip dalam Sugiyono, 2014, h. 309). Menurut Moleong (2010, h. 187)

observasi adalah pengamatan secara langsung, terbuka dan diketahui oleh objek sedangkan sebaliknya, objek yang diteliti secara sukarela memberikan kesempatan untuk diamati dan mereka menyadari bahwa mereka diamati.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen dalam melakukan pengumpulan data melalui jurnal-jurnal, penelitian terdahulu dan literature terkait.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data melihat bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan sebuah dasar agar hal tersebut dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2010, h. 320-321).

Penelitian ini menggunakan teknik validitas Yin sebagai teknik keabsahan data. Yin dalam bukunya (2014, h. 60) mengatakan:

“Because a research design is supposed to represent a logical set of statements, you also can judge the quality of any given design according to certain logical tests. Concepts that have been offered for these tests include trustworthiness, credibility, confirmability, and data dependability (U.S. Government Accountability Office, 1990).”

Karena desain penelitian haruslah merepresentasikan seperangkat statement logis, karena itu sebuah desain penelitian bisa diukur keabsahannya melalui serangkaian tes. Terdapat empat tes yang digunakan untuk menguji kualitas penelitian sosial empiris, termasuk penelitian studi kasus. Empat tes tersebut adalah :

Tabel 3.1. Empat Validitas Yin

<i>Test</i>	<i>Case study tactics</i>	<i>Phase of research in which tactics occurs</i>
<i>Construct Validity</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Use multiple source of evidence</i> - <i>Establish chain of evidence</i> - <i>Have key informant review draft study case report</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>data collection</i> - <i>data collection</i> - <i>compositions</i>
<i>Internal Validity</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Do pattern matching</i> - <i>Do explanations building</i> - <i>Address rival explanations</i> - <i>Use logic models</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Data analysis</i> - <i>Data analysis</i> - <i>Data analysis</i> - <i>Data analysis</i>
<i>External Validity</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Use theory in a single-case studies</i> - <i>Use replication logic in multiple-case studies</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Research design</i> - <i>Research design</i>
<i>Reliability</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Use case study protocol</i> - <i>Develop case study database</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Data collection</i> - <i>Data collection</i>

Construct validity : mengidentifikasi pengukuran operasional yang tepat untuk konsep yang diteliti. Pada tes ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber lalu mengaitkannya dalam konteks yang akan diteliti. Taktik ini berlangsung selama fase pengumpulan data. Pengumpulan data dari berbagai sumber dimaksudkan untuk menjaga kualitas penelitian dari

penilaian subjektif peneliti dan bahwa fenomena yang akan diteliti adalah fenomena yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.

Internal validity: mempertimbangkan sebab-akibat dari suatu fenomena. Yin (2014, h. 61) menyebutkan *concern* dari studi kasus adalah memperluas ke masalah yang lebih luas dalam membangun kesimpulan. Peneliti dapat menyimpulkan suatu kejadian terjadi berdasarkan wawancara yang diperoleh dengan *key informan*.

External validity: memastikan hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian *single case studies*, peneliti dapat menggunakan teori yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti agar memastikan validitas eksternal dari penelitian tersebut.

Reliability: tes ini memastikan apabila penelitian sejenis diulang lagi, maka akan menghasilkan hasil dan kesimpulan yang sama namun tidak mereplikasi penelitian sebelumnya. Untuk memastikan hasil yang sama dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan standar protokol studi kasus yang sama dengan penelitian sebelumnya untuk mencapai pada kesimpulan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *construct reliability*. Peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dengan *key informan*, penelusuran literatur terkait, studi

dokumen yang mendukung fenomena yang diteliti. Data-data tersebut kemudian dihubungkan dan dijadikan *chain of evidence* yang berguna sebagai pengukuran kualitas dari penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2014, h.142) terdapat lima teknik analisis data dalam penelitian studi kasus yaitu *pattern matching* (persamaan pola), *explanation building* (membangun penjelasan), *time-series analysis* (analisis seri waktu), *logic model* (model logika), dan *cross-case synthesis* (sintesis penyilangan kasus). Teknik ini memiliki tiga jenis yaitu *nonequivalent dependent variables as a pattern*, *rival independent variables as a pattern*, dan *precision of pattern matching* untuk menganalisis data penelitian. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik *pattern matching*.

Menurut Yin (2014, h.146) dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengembangkan teori yang sudah ada sebagai bentuk penjelasan operasional penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan prediksi awal yang dibuat oleh peneliti berupa asumsi, penelitian terdahulu, dan studi terdahulu dengan fakta yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan